

ABDULLAH AMIN: MEMILIH MATI DEMI HIDUP ORANG LAIN

Pada Senin malam, 18 Mei 2026, sebuah serangan bersenjata mengguncang pusat Islam di kota San Diego, Amerika Serikat. Penembakan terjadi di dalam masjid serta area sekolah yang berada di bawah naungan pusat Islam tersebut. Dalam hitungan menit, suasana ibadah dan aktivitas pendidikan berubah menjadi kepanikan dan teror. Orang-orang berhamburan menyelamatkan diri ketika dua pelaku bersenjata melepaskan tembakan ke arah jamaah dan orang-orang yang berada di lokasi.

Serangan itu menewaskan lima orang, termasuk dua pelaku yang kemudian bunuh diri di tempat. Aparat Amerika Serikat menyatakan bahwa kasus tersebut sedang ditangani sebagai dugaan “kejahatan kebencian” atau hate crime, sementara penyelidikan terhadap motif dan jaringan pelaku terus berlangsung.

Di tengah kekacauan itu, satu nama muncul dan segera menjadi pembicaraan luas di kalangan komunitas Muslim Amerika.

Namanya Amin Abdullah. Ia adalah petugas keamanan pusat Islam tersebut. Seorang ayah dari delapan anak yang malam itu berada di garis depan ketika peluru mulai menghantam area masjid. Menurut keterangan kepolisian San Diego yang dikutip media Amerika, tindakan Amin menjadi faktor penting dalam mencegah para penyerang masuk lebih jauh ke dalam area utama masjid. Ia disebut berusaha menahan serangan tetap berada di bagian depan kompleks sehingga banyak jamaah berhasil menyelamatkan diri.

Dengan kata lain, tubuh seorang penjaga keamanan berubah menjadi benteng terakhir antara para penyerang dan para jamaah. Ia gugur dalam upaya itu.

Media Amerika seperti New York Post menyebutnya sebagai “pelindung” dan “pahlawan”. Namun sesungguhnya, tragedi ini bukan sekadar kisah tentang keberanian seorang penjaga masjid. Ia juga membuka wajah lain Amerika modern yang selama ini sering ditutupi slogan-slogan indah tentang kebebasan, toleransi, dan pluralisme.

Sebab ironi terbesar masyarakat modern adalah ini: negeri yang paling keras berbicara tentang hak asasi manusia justru terus berulang kali melahirkan tragedi kebencian berbasis identitas. Rumah ibadah menjadi sasaran. Sekolah menjadi arena teror. Dan manusia dibunuh bukan karena kejahatan yang ia lakukan, melainkan karena identitas yang ia bawa.

Kebencian kini tidak lagi datang dalam bentuk tank dan invasi besar. Ia hadir dalam bentuk manusia biasa yang dipenuhi prasangka, lalu memegang senjata. Dan di hadapan kebencian semacam itu, Amin Abdullah berdiri.

Yang membuat kisah ini semakin mengguncang adalah tulisan terakhir Amin di akun Facebook miliknya. Sebelum kematiannya, ia menulis tentang makna kesuksesan. Baginya, kesuksesan bukanlah uang, popularitas, atau penampilan luar. Kesuksesan, tulisnya, adalah kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang bersih sebagaimana ketika dilahirkan. Ia menutup tulisannya dengan doa memohon husnul khatimah.

Kalimat itu kini terdengar seperti pesan perpisahan yang ditulis tanpa ia sadari. Dunia modern terlalu sering mengajarkan bahwa kemuliaan diukur dari kekuasaan, jumlah pengikut, dan kekayaan. Tetapi malam di San Diego itu memperlihatkan sesuatu yang berbeda. Di saat banyak manusia berlomba menjadi pusat perhatian, seorang penjaga masjid justru mencapai kemuliaannya ketika berdiri di depan peluru demi orang lain.

Tidak semua pahlawan memakai jas mahal atau berdiri di podium politik. Sebagian hanya berdiri di pintu masjid, lalu gugur agar orang lain tetap hidup. (COPAS FB UML)